



**SEMANGAT PELAYANAN YESUS KEPADA ORANG
MISKIN MENURUT INJIL LUKAS 9:10-17 DAN
RELEVANSINYA BAGI KARYA PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Ola Rongan Wilhelmus dan Margareta Sudaryanti

**PENTINGNYA MENYEKOLAHKAN ANAK KATOLIK
DI SEKOLAH KATOLIK DALAM TERANG
GRAVISSIMUM EDUCATIONIS**

Albert I Ketut Deni Wijaya dan Yohana Inez Purwanto

**SUMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA SISWA
KATOLIK SMA DAN SMK KATOLIK KOTA MADIUN**
Agustinus Supriyadi dan Isabela Nastiti Anggraheni

**PERTOBATAN MENURUT UMAT STASI SANTA
MARIA KOLONG BOJONEGORO DITINJAU DARI
PENGALAMAN PERTOBATAN SANTO PAULUS**

*Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan
Destara Yulius Andriansyah*

**PERSEPSI ORANG MUDA KATOLIK PAROKI
MATER DEI TENTANG MERAYAKAN HARI MINGGU
SEBAGAI HARI TUHAN**

Don Bosco Karnan Ardijanto dan Meiry Chrimiyati

**PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR
DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**

*Robertus Joko Sulistiyo dan
Pascalis Secundus Setwin Budiarto*

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardiyanto

Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhemus

Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSEPSI ORANG MUDA KATOLIK PAROKI MATER DEI TENTANG MERAYAKAN HARI MINGGU SEBAGAI HARI TUHAN

Don Bosco Karnan Ardijanto dan Meiry Chrimiyati
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Sunday was a very special day to get together with our brothers and sisters in the Church, to give thanks to God and the memory of the passion, resurrection and glory of the Lord Jesus. In addition, Sunday is recommended as a day to develop the piety of the faithful, as a day of excitement and a day free from work. There is a reason that is not the right of the people to go to church on Sunday or not. First, they come out of habit. Second, there are people who think that they can pray better if done at home alone, so no need to go to church on Sundays. Of these concerns, researched "Youth Perceptions of Mater Dei Catholic Parish of Celebrating Sunday as the Lord's Day". In particular, the research carried out at Mater Dei parish Madiun. Results using qualitative methods. The purpose of this paper is to understand the meaning of the celebration of Sunday. Knowing the young people's perception of Mater Dei Catholic parish on Sunday celebration. Knowing the various forms or ways Catholic Youth Mater Dei parish celebrated Sunday.

From the results it can be concluded that the people of Mater Dei Catholic parish actually been very understanding about the meaning of Sunday and the activities of Catholics on Sunday to go to church, it's just that there are a few do not realize to follow the activities of the Church on Sundays.

Keywords: *youth perceptions, Sunday, parish*

I. Pendahuluan

Berdasarkan tradisi para Rasul, hari Minggu sudah ditetapkan sebagai hari Tuhan. Hari minggu menjadi hari yang sangat istimewa untuk berkumpul dengan saudara seiman di Gereja untuk bersyukur kepada Allah dan mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus. Hari Minggu dianjurkan sebagai hari untuk mengembangkan kesalehan kaum beriman, sebagai hari kegembiraan dan hari bebas dari kerja. SC 106 mengatakan:

“Berdasarkan tradisi para Rasul yang berasal mula pada hari kebangkitan Kristus sendiri, Gereja merayakan misteri Paskah sekali seminggu, pada hari yang tepat sekali disebut hari Tuhan atau hari Minggu. Pada hari itu umat beriman wajib berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan ikut serta dalam perayaan Ekaristi, dan dengan demikian mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucap syukur kepada Allah, yang melahirkan mereka kembali ke dalam pengharapan yang hidup berkat kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (1 Ptr 1:3). Dengan demikian hari Minggu pangkal segala hari pesta. Hari itu hendaknya dianjurkan dan ditandakan bagi kesalehan kaum beriman, sehingga juga menjadi hari kegembiraan dan bebas dari kerja. Kecuali bila memang sungguh sangat penting, perayaan-perayaan lain jangan diutamakan terhadap Minggu, sebab perayaan Minggu memang merupakan dasar dan inti segenap tahun liturgi”.

Darmawijaya (1994: 23-24) mengatakan bahwa perayaan hari Minggu mempunyai makna yang asli bagi keselamatan manusia dan iman. Hari Minggu menjadi saat untuk umat Kristen berkumpul mengikuti kegiatan di Gereja teristimewa kegiatan ibadat maupun kegiatan lainnya seperti rapat, pertemuan jemaat, dan lain-lain.

Adanya motivasi yang kurang tepat dan kurang pengetahuan tentang perayaan hari Minggu dapat mengakibatkan umat menjadi tak mampu menimba spritualitas hari Minggu yang sejati, sehati sejiwa dalam kasih, dan mengamalkan dalam hidup sehari-hari. Umat juga tidak memahami makna perayaan hari Minggu dengan baik.

Ada alasan yang tak tepat dari umat untuk pergi ke Gereja pada hari Minggu. Pertama, mereka datang karena kebiasaan saja. Memang benar, kebiasaan merupakan sebagian, mungkin bagian

yang terbesar dalam kehidupan manusia. Kedua, ada umat yang beranggapan bahwa mereka bisa berdoa lebih baik kalau dilakukan di rumah sendiri, jadi tidak perlu ke Gereja pada hari Minggu (Darmawijaya 1994: 24).

Peneliti menganggap betapa pentingnya orang muda katolik memahami dan mengikuti perayaan hari Minggu. Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna perayaan hari Minggu, mengetahui persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei tentang perayaan hari Minggu, dan mengetahui berbagai bentuk atau cara Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei merayakan hari Minggu.

II. Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan

Hari Minggu adalah hari kebangkitan Tuhan Yesus. Yesus bangkit agar dosa, kuasa iblis, dan kematian yang membelenggu dibuka dan dibinasakan. Yesus memberi umatnya harapan baru dan suatu masa depan yang lebih bahagia. Kebangkitan Yesus adalah tanda kasih Allah kepada umatnya dan dunia, oleh karena itu seharusnya, pada hari Minggu bersyukur dan memuji Tuhan atas rahmat dan kasih-Nya yang sangat luar biasa. Bagi orang Israel, hari Sabat adalah hari Tuhan, tetapi sejak Perjanjian Baru, para pengikut Kristus telah menetapkan hari Minggu sebagai hari Tuhan (Bala, Kristoforus, 2011: 24 *Kana 04 tahun IX April*).

2.1. Sejarah Hari Minggu

Da Cunha (2011: 34-39), mengatakan bahwa sejarah hari Minggu dimulai dengan peristiwa Kebangkitan Kristus; dan selanjutnya telah memiliki bentuk yang resmi dan tetap sebagai hari umat beriman sejak sebelum Konsili di Nicea, tahun 325.

Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2174 menjelaskan kembali tentang hari Minggu sebagai hari Kebangkitan. Yesus telah bangkit dari antara orang mati pada “hari pertama minggu”. Sebagai “hari pertama”, hari Kebangkitan Kristus mengingatkan akan penciptaan pertama. Bagi warga Kristen, hari minggu telah menjadi hari segala hari, pesta segala pesta, “hari Tuhan”.

2.2. Hari Minggu adalah Hari Kehadiran Tuhan yang Bangkit

Dalam *Dies Domini* artikel 19 ditandaskan tentang hari Minggu sebagai hari kehadiran Tuhan yang bangkit: “Merayakan hari Minggu, karena kebangkitan mulia Tuhan Yesus Kristus, dan

merayakannya tidak hanya pada hari Raya Paskah, tetapi juga pada setiap kali hari Minggu (Paus Innocentius 1)". Santo Agustinus menyebut hari Minggu sebagai "Sakramen Paskah". Hari Minggu adalah hari perayaan misteri kebangkitan serta penampakan-Nya kepada para Rasul, yang dirayakan dalam iman dan cinta persaudaraan. Hari Minggu merupakan sakramen perjumpaan mingguan dengan Kristus yang bangkit dan menampakan diri di tengah jemaat yang berhimpun bersama. Umat beriman mengalami misteri Paskah dan memperteguh identitasnya sebagai pengikut Kristus.

Dies Domini artikel 20 menjelaskan tentang hari Minggu sebagai Hari Kurnia Roh Kudus: "Pada hari Pentakosta, hari yang pertama pada minggu kedelapan sesudah Paskah Yahudi, ketika janji yang disampaikan kepada para Rasul sesudah kebangkitan dipenuhi dengan pencurahan Roh Kudus". Perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit terjadi dalam kekuatan dan perjumpaan dengan murid-murid-Nya. Pada hari Minggu umat dilimpahi kekuatan Roh Kudus untuk mewartakan "keajaiban Allah". Hari Minggu merupakan hari perutusan ke tengah dunia. Hari Minggu mengembangkan semangat kenabian di dalam hati sanubari umat beriman untuk membentuk persekutuan hidup dalam Allah Tritunggal Mahakudus di dunia ini.

Dies Domini artikel 36 menjelaskan tentang hari Minggu sebagai Hari Gereja: "Jemaat hari Minggu merupakan tempat kesatuan yang istimewa: itulah pentas bagi perayaan "*Sacramentum Unitatis*" (Sakramen Kesatuan), yang menandai secara mendalam Gereja sebagai umat yang dihimpun "oleh" dan "dalam" kesatuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus". Dalam perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, umat beriman menghayati "kebersamaan yang membentuk Gereja". Sesungguhnya Gereja adalah Kristus dan seluruh umat dijiwai oleh Roh Kudus memuji dan bersyukur senantiasa kepada Allah Bapa. Umat beribadah dikumpulkan oleh Kristus dalam Roh Kudus-Nya supaya berperan serta menyatu dalam kehadiran-Nya.

Dies Domini artikel 34 menjelaskan tentang hari Minggu sebagai hari Ekaristi: "Ekaristi pada hari Minggu tidak berbeda dengan Ekaristi yang dirayakan pada hari-hari lain, tidak terceraiakan dari hidup liturgis dan sakramental secara keseluruhan pada hakekatnya sendiri Ekaristi ialah penampakan Gereja". Ekaristi hari Minggu sangat berbeda dengan perayaan Ekaristi yang dirayakan dengan hari-hari lain. Dalam perayaan Ekaristi hari Minggu Gereja tampil secara istimewa dalam diri jemaat yang berpartisipasi dalam

merayakan perayaan Ekaristi. Para Rasul dan umat Kristen perdana merayakan hari Minggu dengan berkumpul bersama untuk upacara pemecahan roti (bdk. Kis 20: 7). Perayaan Ekaristi menjadi pusat kegiatan hari Minggu. Pada hari Kristus mengalahkan maut dan membagikan hidup-Nya yang tak kenal maut bagi manusia. Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit menyadarkan setiap orang beriman akan dirinya sebagai putra pilihan Allah (bdk. Kis 17: 28), yang telah dilahirkan kembali dalam Roh Kudus berkat Sakramen Pembaptisan (bdk. Ef 1:13). Inilah titik pangkal bagi setiap orang untuk giat membangun hidup sebagai manusia baru karena berasal dari Allah dan “telah lahir dari Allah” (bdk. Yoh 1:12).

Santo Gregorius dari Niza sebagaimana dikutip oleh Da Cunha, (2011: 43-44) mengatakan: ”Yang berkenan di hati saya bukanlah hari Sabat meskipun dirayakan dan dijadikan hari istirahat bagi setiap orang. Saya lebih mengutamakan hari kedelapan, yakni awal dari suatu dunia yang baru. Itulah sebabnya kita merayakannya sebagai hari pesta penuh kegembiraan, justru karena pada hari kedelapan Kristus bangkit dari antara orang mati dan kemudian naik ke surga setelah menampakan diri-Nya”.

Ada kaitan mendasar antara misteri kebangkitan Kristus dengan penciptaan dunia baru. Santo Yustinus berkata bahwa hari Minggu adalah hari pertama penciptaan dunia. Kristus dengan kebangkitan-Nya menciptakan kembali dunia. Yesus memperbaharui lagi hidup manusia. Yesus membenahi dan memulihkan kembali serta mempersatukan lagi seluruh alam ciptaan. Da Cunha, (2011: 44) menjelaskan perjumpaan dan persatuan dengan Kristus dalam perayaan Ekaristi adalah jaminan pasti perjumpaan manusia dengan Dia pada akhir zaman. Hari Minggu bukan hanya hari iman, tetapi juga hari harapan Kristiani. Ikut serta dalam perjamuan Tuhan berarti mengantisipasi pesta zaman terakhir.

Para Rasul dan Bapa Gereja selalu mengaitkan hari Minggu dan hidup beriman seluruhnya dengan hari kedatangan Kristus kedua. Santo Agustinus mengatakan bahwa hari Minggu merupakan awal dari dunia baru, tanda kehidupan abadi. Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa hari Minggu adalah tanda pengharapan dan penantian penuh kerinduan akan kedatangan Kristus pada akhir zaman. Hari Minggu sebagai peringatan misteri kebangkitan mengungkapkan sekaligus kerinduan akan pemenuhan akhir, yaitu Paskah Abadi.

2.3. Merayakan Hari Minggu

Sacrosanctum Concilium artikel 106 mewajibkan umat beriman pada hari Minggu berkumpul untuk mengenangkan sengsara, kebangkitan, dan kemuliaan Tuhan Yesus. Ada berbagai cara yang disarankan: merayakan perayaan Ekaristi, mendengarkan Sabda Allah, melakukan olah kesalehan, dan menjadikan hari Minggu sebagai hari kegembiraan dan bebas kerja. Da Cunha (2011: 45-48) menyebutkan hari Minggu disebut juga sebagai Hari Gereja. Umat di setiap paroki dan stasi berkumpul bersama untuk merayakan liturgi, mendengarkan Sabda Tuhan, menanganinya dalam iman, dan saling membagi sukacita Paskah. Umat beriman wajib berkumpul untuk merayakan perayaan Ekaristi atau mendengarkan sabda.

Sacrosanctum Concilium artikel 106 mewajibkan umat beriman pada hari Minggu, hari Kebangkitan Kristus, mengenangkan sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus dalam Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja dan seluruh hidup Kristiani (SC 10). Misa Kudus dan Komuni Kudus merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan kristiani. Connolly Finban (2004:27-28 terj Dwiyaminarta Paulus) menyatakan bahwa dewasa ini orang Katolik dipanggil untuk memperdalam pemahaman akan makna sejati perayaan Ekaristi sebagai perayaan kegembiraan akan kebangkitan Kristus. Perayaan Ekaristi adalah saat untuk membiarkan Sabda Allah berbicara di dalam hati manusia.

Umat beriman wajib berkumpul mengikuti Misa dan mendengarkan Sabda Allah dalam Perayaan Ekaristi, mengenang sengsara, kebangkitan dan kemuliaan Tuhan Yesus, serta mengucap syukur kepada Allah pada hari Minggu. Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2183 memberikan kelonggaran: “Jika tidak ada pelayanan rohani atau karena alasan berat lainnya tidak mungkin ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi, sangat dianjurkan agar kaum beriman ambil bagian dalam ibadat sabda yang mungkin diadakan di Gereja paroki atau di tempat Uskup diosesan, atau hendaknya secara perorangan di dalam keluarga, jika mungkin beberapa keluarga bersama meluangkan waktu yang pantas”.

Jika perayaan Ekaristi tidak mungkin dirayakan di suatu tempat masih terdapat berbagai kemungkinan untuk merayakan hari Minggu. Pertama dengan mengikuti perayaan sabda hari Minggu, umat beriman membaca doa-doa, membaca Kitab Suci dan

merenungkannya di Gereja. Sesuai dengan kebutuhan, perayaan sabda hari Minggu dapat di lanjutkan dengan Komuni Kudus.

Da Cunha, (2011: 45-47) menjelaskan bahwa Konsili Vatikan II sangat menggaris bawahi hari Minggu sebagai hari perhimpunan umat beriman di Gereja setempat. Hari Minggu merupakan Hari Paroki. Peran serta selama perayaan sangat diperhitungkan supaya umat beriman dapat mengalami perjumpaan dengan Yesus dan menimba kelimpahan rahmat. Segala sarana dan kesempatan hendaknya dimanfaatkan sebaiknya agar umat yang hadir dapat berdoa dengan khusus, bernyanyi dengan baik, mendengarkan Sabda Tuhan dengan jelas serta meresapkannya dalam hati. Da Cunha, (2011: 47) menjelaskan hari Minggu sebagai hari yang dikhususkan bagi umat beriman untuk mempersatukan diri dengan Tuhan, setelah menghadapi berbagai kesibukan kerja selama satu pekan. Karya pastoral hari Minggu hendaknya dapat menciptakan dan sekaligus menjamin pemahaman tersebut. Perayaan Ekaristi atau perayaan sabda hari Minggu atau kegiatan-kegiatan bersama dilaksanakan pada hari Minggu juga mampu menyegarkan dan meneguhkan hidup rohani jemaat.

Dies Domini (1998:66) mengatakan bahwa hari Minggu harus membuka bagi umat beriman peluang untuk membaktikan diri kepada kegiatan amal kasih, cinta kasih, dan kerasulan. Ekaristi hari Minggu bukan hanya tidak melepaskan umat beriman dari tugas-tugas cinta kasih, tetapi sebaliknya menyanggupkan mereka agar menjalankan semua amal kasih, kesalehan, dan kerasulan kepada sesama. Hari Minggu juga bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang dapat membantu mengasah iman orang muda, misalnya kunjungan sosial ke orang-orang lanjut usia, panti asuhan, orang sakit, orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus, rekoleksi, retret, seminar dengan topik-topik perdamaian, diskriminasi, keadilan, kemiskinan, isu-isu sosial atau isu-isu moral, dsb.

Darmawijaya (1990:22) menjelaskan hari Minggu juga bisa dimanfaatkan untuk pertemuan keluarga. Pada kesempatan seperti ini seluruh anggota keluarga bisa berkumpul bersama mengadakan kegiatan, entah memasak, membersihkan rumah, keluar bersama. Hari Minggu juga bisa digunakan untuk mengunjungi teman yang sedang sakit atau menerima tamu. Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 2184 menjelaskan tentang hari gembira dan hari istirahat: “Sebagaimana Allah berhenti pada hari ketujuh, setelah Ia

menyelesaikan seluruh pekerjaan-Nya”, demikianlah kehidupan manusia mendapat iramanya melalui pekerjaan dan istirahat. Adanya hari Tuhan memungkinkan bahwa semua orang memiliki waktu istirahat dan waktu senggang yang cukup untuk merawat kehidupan keluarganya, kehidupan kultural, sosial, dan keagamaan”.

Hari Minggu berarti hari istirahat dari pekerjaan selama enam hari. Hari Tuhan adalah pertama-tama hari ibadat. Tujuan hari Minggu ialah hari berkumpul untuk berdoa bersama dan saling meneguhkan dalam iman. Kewajiban menghormati hari Minggu bukan soal hukum atau perintah Gereja di atas hanyalah rumusan yang sudah menjadi kebiasaan dan kesadaran umat Katolik mengenai kehidupan bersama sebagai jemaat. Dengan mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, orang Katolik menyatakan diri sebagai anggota jemaat.

III. Orang Muda Katolik

3.1. Pengertian Orang Muda Katolik

Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda KWI tahun 1986 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang muda adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan situasi dan kondisi setempat. KWI menekankan bahwa Orang Muda Katolik secara lebih luas dibandingkan dengan muda-mudi Katolik. Yang dimaksud orang muda adalah mereka yang masuk mulai dari kelompok remaja (usia SLTP) hingga kelompok muda karya (Supriyadi, Agustinus. 2012: 5-6).

Berbagai alasan dari Orang Muda Katolik untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja karena mereka lebih mementingkan kegiatan lain dari pada kegiatan Gereja. Mereka lebih mementingkan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan ikut kegiatan di sekolah dari pada merayakan hari Minggu. Kenyataannya Orang Muda Katolik sangat sulit untuk mempertanggungjawabkan imannya untuk mengikuti berbagai kegiatan di Gereja (Supriyadi, Agustinus. 2012: 6-7).

Mangunhardjana (1986: 12-16), mengatakan sebagai orang muda, Orang Muda Katolik juga mengalami perkembangan sebagai orang muda pada umumnya. Banyak orang muda itu dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Mangunhardjana (1986:12-13), mengatakan bahwa pertumbuhan fisik merupakan gejala yang paling nampak pada orang muda karena: pertumbuhan fisik tersebut anak

laki-laki makin menampilkan dirinya sebagai seorang pria dan anak perempuan sebagai wanita. Bersamaan dengan pertumbuhan fisik orang muda juga mulai menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan pergaulan dengan lawan jenis. Pada umur muda itu mereka sudah cukup besar, tetapi belum siap benar memasuki pergaulan. Secara biologis mereka sudah cukup untuk pengalaman seksual, tapi belum sanggup bertanggung jawab dalam kehidupan perkawinan.

Mar'at Samsunuwiyati (2005:190-227) juga mengatakan bahwa perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Mangunhardjana (1986: 13) mengatakan perkembangan mental nampak pada gejala-gejala perubahan dalam perkembangan intelektual dan dalam cara berpikir. Hal ini kelihatan pada kata-kata yang mereka ucapkan dan penambahan kosakata yang mereka pergunakan. Mereka mulai berpikir secara kritis. Perkembangan kognitif masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Mangunhardjana (1986: 13-14) juga mengatakan bahwa perkembangan emosional orang muda juga ada hubungannya dengan perkembangan fisik. Perkembangan emosional nampak pada semangat mereka yang perpindahan gejolak hati yang cepat, muncullah sikap masa bodoh, keras kepala, dan tingkah laku yang tidak baik.

Masalah yang dihadapi orang muda di sekitar perkembangan emosional adalah bagaimana menilai baik-buruknya emosi dan bagaimana menguasai dan mengarahkannya. Remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan mudah merasa kecewa. Mangunhardjana (1986: 14) mengatakan bahwa perkembangan sosial orang muda menyangkut perluasan jalinan hubungan dengan orang lain. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.

Rasa percaya diri ini menimbulkan kesanggupan pada diri remaja untuk melakukan penilaian terhadap setiap perilaku yang dibuatnya. Pada masa ini pula remaja secara bertahap dapat

menemukan jati dirinya secara sadar bahwa dirinya senantiasa berada bersama dengan orang lain.

Mangunhardjana (1986: 14-15) berpendapat bahwa perkembangan moral membawa orang muda ke dalam tingkat hidup yang lain daripada masa sebelumnya: Pada masa kanak-kanak, bagi mereka hidup ini terasa sederhana. Ada hal-hal yang jelas-jelas benar dan salah. Dengan bertambahnya umur dan masuk dalam kelompok orang muda, para muda-mudi mengalami perubahan sikap. Dengan bertambahnya pergaulan, orang muda melihat bahwa pandangan orang mengenai apa yang baik dan benar tidak sama. Masalah-masalah moral itu tidak hanya terbatas pada diri mereka, tetapi meluas sampai pada masalah moral dalam hidup masyarakat, seperti: kejahatan dalam masyarakat, keadilan, hak-hak asasi manusia, kebebasan agama, kepentingan umum, dan peranan yang diharapkan dari mereka.

Mangunhardjana (1986: 15-16) mengatakan bahwa perkembangan religius menyangkut hubungan dengan Yang Mutlak karena pada umur-umur menjelang dewasa, praktek, ajaran, bahkan Yang Mutlak sendiri dipertanyakan. Hal itu bukan karena mau memberontak, tetapi mau memperoleh kejelasan dari masalah tersebut. Dengan berbagai cara, entah lewat pertanyaan atau sengaja tidak menjalankan lagi praktek-praktek keagamaan yang sudah biasa dilakukan, mereka mau mengetahui segi-segi yang paling dalam tentang Yang Mutlak, hubungan-Nya dengan manusia dan dunia, peranan-Nya dalam hidup sekarang, dan yang akan datang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976:375) mengartikan iman sebagai suatu kepercayaan, atau keyakinan kepada Allah dengan ketetapan hati dan keteguhan batin. Iman merupakan kepercayaan yang menuntut penyerahan diri kepada Tuhan. Darmawijaya (1994:10) mengatakan bahwa iman berkenaan dengan agama dan tumpuan sikap. Tumpuan sikap itu adalah yang ilahi. Iman adalah penyerahan diri secara pribadi kepada Allah, serta tanggapan yang bebas dan bertanggung jawab terhadap wahyu Ilahi.

Perkembangan iman merupakan perubahan dalam memahami, menghayati dan mewujudkan sikap penyerahan diri kepada Tuhan sebagai tumpuan sikap hidup. Perkembangan iman menyangkut hubungan dengan yang transenden dan illahi, yaitu Allah. James W. Fowler dalam buku Dr. A. Supratiknya (1995:32) mengatakan bahwa kaum muda mulai merefleksikan riwayat hidupnya guna mencari suatu sintesis baru yang sesuai dengan pengalaman yang pernah

dialami dalam hidupnya. Dalam usaha sintesis baru dalam hidupnya orang muda lebih tertarik dengan sesuatu yang sesuai dengan pandangan orang lain atau masyarakat.

IV. Hasil Penelitian Dari Persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei Tentang Merayakan Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan

Ringkasan hasil penelitian ini berkaitan dengan 7 (tujuh) item penelitian, yaitu: Pertama, makna hari Minggu menurut ajaran Gereja; Kedua, istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan; Ketiga, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada hari Minggu; Keempat, mengapa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut pada hari Minggu atau hari Tuhan; Kelima, pada hari Minggu pernah melakukan kegiatan-kegiatan: pertemuan-pertemuan Gereja, amal kasih, kunjungan orang sakit, dan ke panti asuhan; Keenam, apakah sering mengikuti perayaan hari Minggu di Gereja.

Sebagian responden belum menyatakan makna hari Minggu menurut ajaran Gereja. Responden hanya mengerti bahwa hari Minggu sebagai hari Ekaristi dan sebagai hari Gereja. Ternyata dari jawaban responden tersebut sebenarnya mereka belum menjawab teologi atau makna hari Minggu dengan benar, hanya terjawab dua bagian yaitu hari Minggu sebagai hari Ekaristi dan hari Minggu sebagai hari Gereja saja. Jadi, bisa disimpulkan bahwa semua responden belum mengerti tentang makna hari Minggu menurut ajaran Gereja.

Berdasarkan data penelitian tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan, dapat dikatakan bahwa seluruh responden belum pernah mendengar tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan. Tiga (3) orang responden menghubungkan hari Minggu sebagai hari Tuhan dengan kisah penciptaan yakni hari ke-7 Tuhan beristirahat. Tentu saja pendapat ini tidak tepat atau keliru, karena hari Minggu sebagai hari Tuhan bermula dari peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus. Hari Minggu sebagai hari Tuhan bertitik tolak dari hari kebangkitan Tuhan pada hari pertama atau hari kedelapan dalam Minggu, sedangkan hari ke-7 sebagaimana dimaksudkan adalah hari Sabat/Sabtu dalam tradisi Yahudi.

Ada 7 orang responden menghubungkan hari Minggu sebagai hari Tuhan dengan kegiatan ibadah khususnya merayakan Ekaristi di Gereja. Satu (1) orang responden mengatakan hari Minggu sebagai

hari Tuhan juga digunakan sebagai hari pertemuan keluarga dan melakukan kegiatan amal kasih. Semua responden sangat mengerti tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan. Walaupun ada beberapa responden yang menghubungkan hari Minggu sebagai hari Tuhan dengan kisah penciptaan dan kurang tepat.

Seluruh responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja dan kegiatan amal kasih. 4 orang responden mengatakan: persekutuan, pendalaman Kitab Suci, doa Rosario atau kegiatan rohani, mengunjungi orang sakit, berkunjung ke panti asuhan, memberi pakaian dan kebutuhan pokok bagi orang yang berkekurangan atau kegiatan amal kasih. 4 orang responden mengatakan: mengikuti pertemuan Gereja, mengunjungi orang sakit dan panti asuhan. 2 orang responden mengatakan: belum pernah ikut pertemuan Gereja, mengunjungi orang sakit dan panti asuhan, dan yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah pernah mengikuti pertemuan Gereja, kegiatan amal kasih seperti kunjungan ke rumah sakit dan panti asuhan, dan hanya beberapa saja yang belum pernah sama sekali.

V. Kesimpulan

Responden secara umum sudah mengerti makna hari Minggu menurut ajaran Gereja Katolik, yakni hari Minggu sebagai hari Ekaristi dan hari Minggu sebagai hari Gereja. Responden sudah mengerti tentang istilah hari Minggu sebagai hari Tuhan, namun ada yang mengatakan kurang tepat karena menghubungkan dengan hari ke-7 kisah penciptaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden mengerti tentang kegiatan-kegiatan orang Katolik pada hari Minggu selain merayakan Ekaristi di Gereja, yaitu melakukan kegiatan rohani dan amal kasih seperti: ikut kegiatan Gereja (kegiatan rekate, misdinar, latihan koor, ziarah, retreat, kegiatan OMK, doa lingkungan, ke Gereja), mengunjungi orang sakit, mengunjungi panti asuhan. Hanya beberapa responden yang belum pernah sama sekali mengikuti kegiatan di Gereja dan kegiatan amal kasih pada hari Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja:

Hardawiryana, R. (Terj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

- KWI. 1995. *Katekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiru, Penerjemah). Ende: Percetakan Arnoldus.
- KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. *Dies Domini (Hari Tuhan)*. 1998. Jakarta: KWI.
- KWI. 1989. *Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. 2006. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* terj. Jakarta: Obor.
- KWI. 1986. *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.

Buku:

- Connolly, Finban. 2004. *Sepuluh Perintah Allah Dan Orang Kristen Masa Kini*. Jakarta: Obor.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Wididsarana Indonesia.
- Da Cunha, Bosco. 2011. *Memahami Perayaan Liturgi Sepanjang Satu Tahun*. Jakarta: Obor.
- Darmawijaya, St. 1994. *Hari-Hari Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Kartini-Kartono. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Cv. Mandar.
- Karnan Ardijanto, Don Bosco. 2012. *Remaja dan liturgi: Perayaan Ekaristi Hari Minggu Di Paroki dan Perkembangan Hidup Rohani Kaum Remaja: Sebuah Peluang*. Madiun: Wina press.
- Kleden, Stephie. 2014. “Mengungkap Fakta Perselingkuhan” dalam *Kana 04 tahun IX*. Malang: Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga (LPKK) SVD Provinsi Jawa.
- Mangunhardjana. 1986. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patampang, Carol. 2009. *Formasi Dasar Orang Muda Untuk Remaja Setingkat SMA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi, Agustinus. 2012. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik: Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci*. Madiun: Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan “Widya Yuwana”.
- Singgih, Wibowo. 2012. *Remaja dan liturgi: Sumber Daya Insani Menyongsong Kemandirian Bangsa Indonesia*. Madiun: Wina press.
- Suharyo, Ignatius. 2009. *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supratiknya. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.